

JIHAD DAN ANTI KAFIR DALAM GEGER CILEGON 1888

Ahmad Maftuh Sujana dan Saeful Iskandar

Email: maftuhsujana@gmail.com dan siskandar075@gmail.com

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

Colonial exploitation that occurred in the 19th century in the archipelago. Creating conditions that can encourage people to carry out social movements that are dominated by continuous economic, political and cultural conditions and have led to the disorganization of traditional societies and their institutions. The entry of the Dutch in the 19th century began to cause enormous problems for the people of Banten, because the changes made by the Dutch government changed the system of government created by the Sultanate of Banten. From the traditional government structure switched to the Modern (European) government system. This has a negative impact on the structure of people's lives. Banten Ulama with the spirit of jihad, the spirit of anti-Islam, sometimes even the spirit of Nativism and Revivalism, became the driving force for various social movements that flourished in the 19th century. Throughout the 19th and early 20th centuries this movement was a historical symptom of the indigenous peasant society. Almost all of these social movements occur due to high tax collections and heavy work that puts pressure on farmers. So that in this case, the kiai's leadership in carrying out the movement against the invaders is all based on the same motivation and conditions, namely maintaining aqidah and worship. Against munkar, polytheism and kufr which are carried out in the framework of munkar ma'ruf nahyi deeds. Everything is based on sincerity to fortify Islam from the influence that damages Islamic aqidah, worship and mu'amalah. This is clearly manifested in the history of struggle which was marked by Ulama throughout the archipelago

Keywords: Jihad, Anti-Infidel, Geger Cilegon

Abstrak

Eksploitasi kolonial yang terjadi pada abad ke-19 di Nusantara. Menciptakan kondisi yang bisa mendorong rakyat melakukan gerakan sosial yang didominasi oleh keadaan ekonomi, politik dan budaya yang berlangsung terus menerus dan telah menimbulkan disorganisasi masyarakat tradisional beserta lembaga-lembaganya. Masuknya Belanda pada abad ke-19 mulai menimbulkan persoalan yang amat besar bagi masyarakat Banten, karena perubahan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda mengubah sistem pemerintahan yang dibuat oleh Kesultanan Banten. Dari struktur pemerintahan Tradisional beralih kepada sistem pemerintahan Modern (Eropa). Hal ini membuat dampak yang buruk bagi tatanan hidup masyarakat. Para Ulama Banten dengan semangat jihad, semangat antikafir, bahkan kadang semangat Nativisme dan Revivalisme, menjadi motor penggerak untuk berbagai gerakan sosial yang marak pada abad ke-19. Sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20 gerakan ini merupakan gejala historis masyarakat petani pribumi. Hampir semua gerakan sosial ini terjadi diakibatkan oleh tingginya pungutan pajak dan beratnya pekerjaan yang menekan petani. Sehingga dalam hal ini, kepemimpinan kiai dalam melakukan pergerakan melawan penjajah semuanya didasari oleh motivasi dan kondisi yang sama, yaitu mempertahankan aqidah dan ibadah. Melawan kemungkar, kemusyrikan, dan kekufuran yang dilakukan dalam rangka amal ma'ruf nahyi munkar. Semuanya didasari keikhlasan untuk membentengi agama Islam dari pengaruh yang

merusak aqidah, ibadah dan mu'amalah yang Islami. Hal itu jelas termanifestasikan dari sejarah perjuangan yang ditokohi oleh para Ulama di seluruh Nusantara

Kata Kunci: *Jihad, Anti Kafir*

Pendahuluan

Peristiwa besar melanda rakyat Banten pada tahun 1882-1884 M. Rakyat Banten, khususnya di Serang dan Anyer ditimpa dua malapetaka; pertama kelaparan dan penyakit sampar (pes) binatang ternak, kedua terjadinya bencana alam yakni meletusnya Gunung Api Krakatau yang berada di Selat Sunda tahun 1883 yang merenggut korban \pm 21.500 nyawa, dan ketiga krisis ekonomi yang berkepanjangan menambah kesengsaraan rakyat Banten.¹

Selain itu, kebijakan pemerintah kolonial Belanda tetap melaksanakan sistem perpajakan yang baru, sehubungan dengan penghapusan berbagai kerja wajib, seperti *kerja pancen*² dan *kerja rodi*³, pengenaan pertanggung jawaban pajak di luar kewajaran semakin menambah penderitaan rakyat Banten. Untuk menggambarkan besarnya pajak yang ditanggung rakyat Banten, setahun setelah letusan Gunung Krakatau, pajak tanah f. 125.000,- dan pada tahun 1884 pajak tanah itu untuk seluruh negeri dinaikkan. Sehingga jumlah pajak yang terkumpul jauh besar jumlahnya dari jumlah pajak tahun 1972, meskipun jumlah penduduknya turun \pm 100.000.⁴ Berbagai macam pajak dikenakan kepada penduduk negeri, dari mulai pajak tanah pertanian, pajak perdagangan, pajak perahu, pajak pasar sampai pada kepajak jiwa yang besarnya kadang-kadang diluar kemampuan dan penetapannya tidak mengenal keadaan, ditambah dengan kecurangan-kecurangan pegawai pemungut menambah keresahan dan mempersubur rasa benci penduduk kepada penjajah.

Kondisi Sosial Masyarakat Cilegon tahun 1888

Peristiwa geger Cilegon tahun 1888 M merupakan suatu sikap protes sosial terhadap suatu penyesuaian kepada perubahan sosial yang dipaksakan oleh dominasi Barat. Kacaunya cara hidup tradisional melahirkan semangat kebangkitan kembali dikalangan petani-petani muslim, yang secara kolektif mempertahankan nilai-nilai tradisional dan aspek keagamaan serta berbagai aspek pola tradisional. Oleh karena itu, perhatian khusus lebih kembali dipusatkan kepada lembaga-lembaga suci yang ada kaitannya dengan Islam dengan mewujudkan atau mendirikan sebuah Negara

¹Pangeran Aria Achmad Jayadiningrat, *Memoar Pangeran Aria Achmad Jayadiningrat*, (Jakarta:Pt. Dian Rakyat, 1936.),p.7.

²Kerja Pancen adalah kerja yang sudah diterapkan tanpa bisa di rubah rubah lagi atas dasar peraturan.

³Kerja Rodi (*Heerendiensten*) adalah suatu jenis kerja paksa yang diterapkan oleh kolonial Belanda, berupa pengerahan tenaga rakyat membangun infrastruktur sipil atau militer demi kepentingan pengendalian pemerintahan kolonial itu sendiri. Berbeda dengan Kerja Paksa yang menggunakan tawanan atau tahanan, kerja rodi cenderung menggunakan "rakyat Bebas". Sumber:http://Id.m.Wikipedia.org/wiki/Kerja_rodi, diakses 19 November 14: 20 Wib

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*,p.55

Islam dan memulihkan kesultanan. Oleh karenanya, ulama ditunjuk sebagai pemimpin perlawanan.⁵

Menurut Sartono kartodirdjo (1984) dan soekanto (1982) mengungkapkan bahwa reaksi pada suatu masyarakat untuk melakukan gerakan perlawanan sebenarnya disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: kondisi-kondisi sosial-ekonomi telah menimbulkan tekanan dan tuntutan-tuntunan yang asing dan tidak terduga sebelumnya. Tuntunan ini disebabkan oleh masalah-masalah yang sifatnya tidak terungkap dan menjadi sebagai perlawanan, selain itu kondisi yang tidak stabil dalam sebuah kelompok sosial yang terjadi karena konflik disebabkan oleh kepentingan yang tidak seimbang, dirugikan diperlakukan tidak adil, perbedaan tujuan, adanya tindakan-tindakan yang mengarah pada suatu kelompok demi kelompok lain.⁶

Kedua, menurut pendapat Gur sebagaimana dikutip Sarlito Wirawan Sarwono, dari sudut pandang Psikologi sosial bahwa faktor penyebab yang paling dasar terjadinya tindak kekerasan politik adalah timbulnya ketidakpuasan sebagai akibat adanya penghayatan atau persepsi mengenai suatu yang hilang, yang disebut dengan deprifasi relatif.⁷

Ketiga, menurut Rafless diambil dari kutipan Zamkshari Dhofier, bahwa setiap kiai di Jawa oleh penduduk dianggap sebagai orang suci, dan memiliki kekuatan ghaib. Karena tingginya kehormatan yang dimiliki oleh para kiai itu, dengan mereka dapat membangkitkan gerakan perlawanan, dan apabila kiai itu bekerjasama dengan pemimpin rakyat yang menentang Belanda, maka kerjasama tersebut akan membahayakan Belanda, pengalaman Rafless ini menunjukkan bahwa peran kiai aktif dalam perlawanan.⁸

Keempat, menurut teori konflik Lewis A Cosser konflik yang terjadi dalam suatu gerakan sering dianggap sebagai hal yang positif bagi masyarakat. Ia mengatakan konflik adalah perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atas status dan kekuasaan dengan maksud menetralkan, mencederai maupun melenyapkan lawan.⁹

Pada masa pemerintahan Herman Willem Daendles pada tahun 1808-1811 M,¹⁰ pemerintahan tradisional pada saat itu, diubah menjadi sistem pemerintahan Eropa. Sehingga Pulau Jawa dibagi menjadi sembilan Karesidenan yaitu : Banten - (Bantam), Banyumas , Bogor (Buitenzorg), Cirebon (Tjirebon), Jakarta (Batavia), Kedu (Karandandjar), Madiun (Madioen), Madura (Madoera), dan Malang (Malang-Pasoroean). Yang dikepalai oleh seorang Residen yang membawahi beberapa Bupati, salah satu hasil kebijakan pemerintahan Belanda di Banten adalah dengan membuat

⁵ Rofi'ah, *Peranan K.H Arsyad Thowil Pada Peristiwa Geger Cilegon 1888* .(Skripsi : IAIN, SMH BANTEN, 2016) ,p.5.

⁶Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*,...p.212

⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Gelombang Perlawanan Rakyat*, (Yogyakarta; Insist Press, 2003),.p.43

⁸Zamakshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta,LP3ES,1984),.p.10

⁹Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (jakarta:Lembaga penerbit Universtad Indonesia, 2004),p.219.

¹⁰Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia : dari Era Klasik Hingga Terkini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), p.258.

jalan *Groate Postweg* dari Anyer sampai Panarukan, lalu mendirikan Benteng-Benteng pertahanan sebagai antisipasi terhadap serangan tentara lain.¹¹

Sistem pemerintahan Herman Willem Daendles tidak berlangsung lama sehingga pergantian Gubernur pemerintahan diserahkan kepada Raffles pada tahun 1811-1816 M.¹² Namun pada akhirnya, sama halnya dengan Daendles pemerintahan Rafflespun gagal dalam melaksanakan sistem pemerintahan langsungnya, selain karena pendeknya masa kekuasaan masing-masing, kegagalan itu pada dasarnya disebabkan oleh kuatnya ikatan *feodal*,¹³ antara bupati dengan rakyat.¹⁴

Anti Kafir Penggerak Jihad Protes Petani Cilegon 1888

Eksploitasi kolonial yang terjadi pada abad ke-19 di Nusantara. Menciptakan kondisi yang bisa mendorong rakyat melakukan gerakan sosial yang di dominasi oleh keadaan ekonomi, politik dan, budaya yang berlangsung terus menerus dan telah menimbulkan *disorganisasi*¹⁵ masyarakat tradisional beserta lembaga-lembaganya.¹⁶

Para Ulama Banten dengan semangat jihad, semangat antikafir, bahkan kadang semangat *Nativisme dan Revivalisme*,¹⁷ menjadi motor penggerak untuk berbagai gerakan sosial yang marak pada abad ke-19. Sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20 gerakan ini merupakan gejala historis masyarakat petani pribumi. Hampir semua gerakan sosial ini terjadi diakibatkan oleh tingginya pungutan pajak dan beratnya pekerjaan yang menekan petani.¹⁸

Sehingga dalam hal ini, kepemimpinan kiai dalam melakukan pergerakan melawan penjajah semuanya didasari oleh motivasi dan kondisi yang sama, yaitu mempertahankan aqidah dan ibadah. Melawan kemungkaran, kemusyrikan, dan kekufuran yang dilakukan dalam rangka amal ma'ruf nahyi munkar. Semuanya didasari keikhlasan untuk membentengi agama Islam dari pengaruh yang merusak aqidah, ibadah dan mu'amalah yang Islami. Hal itu jelas termanifestasikan dari sejarah perjuangan yang ditokohi oleh para Ulama di seluruh Nusantara.

Pengaruh para kiai atas pengikut-pengikut mereka bertambah secara luar biasa. Hal ini, dikarenakan adanya hubungan antara kalangan elit agama dan kaum bangsawan di Banten. Kekuasaan politik para kiai atau haji sebagai guru tarekat atau guru ngaji dibuktikan dengan jelas oleh kasus tarekat Kadiriah dan pesantren pesantren yang berada di Banten Utara, reputasi kiai yang terkemuka mendahului faktor-faktor lain

¹¹Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia: dari Era Klasik Hingga Terkini*,...,p.259.

¹² Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia: dari Era Klasik Hingga Terkini*,...,p.263.

¹³Feodal (*Feodalisme*) adalah struktur pendelegasian kekuasaan sosiopolitik yang dijalankan kaum bangsawan/mobarki untuk mengendalikan berbagai wilayah yang diklaimnya melalui kerja sama dengan pemimpin-pemimpin lokal sebagai mitra.

¹⁴Akira Nagazumi, *bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918*.(Jakarta: Pustaka Utama, 1989),p.16.

¹⁵Disorganisasi adalah suatu kondisi tanpa aturan, kacau dan tercerai-berai dikarenakan adanya perubahan pada lembaga tertentu.

¹⁶Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, (Jakarta: LP3ES, 2004),p.98.

¹⁷*Nativisme* adalah pandangan bahwa keterampilan atau kemampuan tertentu bersifat alamiah atau sudah tertanam sejak lahir, adapun *Revivalisme* adalah kebangkitan banggunya giroh atas dasar agama atau keyakinan.

¹⁸ Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*,...,p.98.

sebagai sumber kewibawaan mereka.¹⁹ Maka kesetiaan para santri kepada kiai dan persaudaraan di kalangan para santri menjadi lebih kokoh.²⁰ Selain itu, ilmu dan kesaktian kiai memperkuat kharisma di mata santri-santrinya.

Kiai pada umumnya sangat dicintai dan dihormati oleh rakyat, yang menganggap mereka sebagai lambang kejujuran dan keluhuran budi. Mereka menerima sumbangan-sumbangan dan dengan mudah dapat mengerahkan penduduk Desa. Kesetiaan ini, yang dalam pandangan petani-petani muslim sudah sewajarnya mereka berikan kepada pemimpin-pemimpin agama mereka, lebih diperkokoh lagi oleh keanggotaan mereka dalam tarekat.²¹

Kiai menjadi tokoh yang sangat sentral dan dihormati, lebih-lebih ketika terjadi pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Masyarakat bawah yang kehidupannya terus terpinggirkan baik secara ekonomi, politik dan, budaya merindukan seseorang penyelamat yang mampu membawa mereka keluar dari lembah kesengsaraan.²²

Keyakinan umat Islam yang tak pernah padam mengenai perang sabil disuarakan tak henti-hentinya. Karena itu, secara ideal-religius perjuangan K.H Wasyid, K.H Muhammad Ahya dalam Perlawanan Geger Cilegon 1888 tidak berdiri sendiri, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh perjuangan ulama lainnya, seperti perlawanan rakyat Sumatera Barat yang dikenal dengan Perang Padri (1832 – 1837 M) yang dipimpin oleh Tuanku (kiai) Imam Bonjol, Perang Diponegoro (1825 – 1830 M) yang melibatkan kiai Mojo, kiai Imam Ropingi dari Bagelan, kiai Nawawi dari Ngluning Purwarejo, kiai Hasan Basri dari Banyumas, kiai Mlangi, kiai Badran, kiai Gozali (putera kiai Mojo) dan sejumlah ulama lainnya.²³ Mereka bahu-membahu dengan para panglima Diponegoro lainnya seperti Sentot Ali Basya, Abdullah Mustafa, Basya Gondokusumo dan lain-lain. Kerja sama ulama dengan para hulubalang juga tampak menonjol pada Perang Aceh (1873 – 1904 M). Dalam perang ini Teuku Umar sebagai pemimpin perang berdampingan dengan Teungku kiai Cik Di Tiro.²⁴

Faktor ekonomi mempunyai korelasi dengan struktur sosial masyarakat petani di Banten. Ada korelasi antara kelas-kelas ekonomi dan perbedaan sosial dan politik yang terdapat dalam masyarakat agraria, dengan perekonomiannya yang utama bersifat agraris, secara pukul rata adalah petani dan penanam padi, baik itu sebagai pemilik tanah maupun hanya sebagai penggarap bagi hasil.

Di Banten, terutama di Cilegon sebelum penghancuran kesultanan Banten oleh H.W. Daendles (1808-1812) dari segi kepemilikan tanah terbagi menjadi beberapa bagian, dengan status hukum yang berbeda-beda :

¹⁹Tarekat yang didirikan oleh Syeikh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qadhir Jaelani Al-Baghdad di, di Indonesia pencabangan tarekat Qadiriyyah di lakukan oleh Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi dan kemudian silsilahnya yang salah satu melalui syaikh Abdul Karim Tanara Al-Bantani.

²⁰Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*,p.137.

²¹Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*,...p.213

²²Kareel A.Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*,(jakarta: Bulan Bintang),1984,p.55.

²³Baca Mudjahid Chudaeri, *Artikel Buku Tentang Banten*, Ebooks.

²⁴Syaifudin Zuhri, *Kiai, Profil Ulama Indonesia:pesantren*, (Jakarta:P3M, 1985),p.45-49

- (1). Tanah Liar (*Woeste gronden*).
- (2) Tanah wakaf (*wakapgronden*),
- (3). Tanah milik pribadi (*gronden in privat bezit*)
- (4). Tanah kesultanan (*rijksgronden, staatsdomein*).

Namun, pada masa pemerintahan era-1808-1811 M²⁵, yang dipimpin oleh Gubernur Herman Willem Daendles yang bertindak tegas dalam menjalankan pemerintahan, kehidupan ekonomi rakyat di Banten lebih buruk dari kondisi di Priangan. Hal itu terjadi karena rakyat Banten yang semula umumnya adalah pedagang di laut, beralih profesi menjadi petani lada dan adanya intervensi dari pemerintah Belanda yang ikut campur, sampai keurusan desa menambah buruknya kondisi ekonomi rakyat Banten.

Pada tahun 1811-1816²⁶. Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles mengambil alih kekuasaan atas Pulau Jawa dari tangan Gubernur Jenderal Daendels (1808-1811). Berdasarkan pengalaman Inggris di India, Thomas Stamford Raffles ingin menciptakan sistem ekonomi di Jawa yang bebas dari unsur paksaan. Kepada para petani akan diberi kebebasan untuk menanam tanaman yang menghasilkan produk ekspor. Berdasarkan anggapan bahwa Pemerintah Inggris adalah pemilik tanah, maka para petani dianggap sebagai penyewa tanah yang wajib membayar sewa tanah "*land rent*".²⁷

Dengan sistem ini Thomas Stamford Raffles mengharapkan terjaminnya pendapatan negeri induk karena pemasukan pemerintah Inggris tetap dan pasti dalam bentuk pajak yang dibayar sebagai uang sewa, selain itu dengan tahapan Land rent. Diharapkan rakyat Indonesia meningkat taraf hidupnya. Namun, ternyata sistem sewa tanah ini mengalami kegagalan pada akhirnya yang disebabkan oleh.²⁸

- a) Kurangnya para pegawai yang cakap.
- b) Rakyat Indonesia masih terikat feodalisme dan masih belum mengenal ekonomi uang.
- c) Adanya pegawai pemerintah yang melakukan manipulasi uang sewa pajak tanah
- d) Singkatnya masa jabatan Thomas Stamford Raffles, sehingga belum sempat memperbaiki kelemahan dan penyimpangan dalam sistem sewa tanah.

Hal inilah yang mengakibatkan kegagalan Thomas Stamford Raffles dalam memimpin pemerintahan ditambah dengan kondisi Eropa yang mengakibatkan Inggris kalah perang 1814 M, sehingga dalam "*Traktat London*" tahun 1814 M.²⁹ Indonesia harus dikembalikan kembali kepihak Belanda. Penyerahan itu berlangsung di Batavia pada tanggal 19 Agustus 1816. Sejak itu, berakhirilah kekuasaan Inggris di Indonesia.

²⁵Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia : Dari Era Klasik Hingga Terkini*, p.258.

²⁶Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*..., p.263.

²⁷Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*..., p.16

²⁸Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*..., p.265.

²⁹Traktat London adalah sebuah perjanjian pada tanggal 17 Maret 1814 antara kerajaan Britania Raya dan Belanda. Perjanjian ini ditunjukkan untuk mengatasi konflik yang bermula akibat pemberlakuan perjanjian Britania-Belanda 1814.

Pada tahun 1830 setelah ditariknya Thomas Stamford Raffles, pemerintah Belanda mengirimkan Van Den Bosch ke Indonesia yang memiliki tugas untuk mendapatkan dana sebanyak-banyaknya untuk mengisikis keuangan Negara Belanda yang kosong, dan untuk ini, Van Den Bosch mengusulkan tentang Sistem tanam paksa pada tahun 1830 M.³⁰

Ketentuan-ketentuan pokok dari sistem tanam paksa tertera dalam Staatsblad (Lembaran Negara) tahun 1834.No.22 jadi beberapa tahun setelah sistem tanam paksa dijalankan di Pulau Jawa, yang berbunyi.:

1. Persetujuan-persetujuan akan diadakan dengan penduduk agar mereka menyediakan sebagian dari tanahnya untuk penanaman tanaman dagangan yang dapat dijual di Pasaran Eropa.
2. Bagian dari tanah pertanian yang disediakan penduduk untuk tujuan ini tidak boleh melebihi seperlima dari tanah yang dimiliki penduduk desa.
3. Pekerjaan yang diperlukan untuk menanam tanaman dagangan tidak boleh melebihi pekerjaan yang diperlukan untuk menanam padi.
4. Bagian dari tanah yang disediakan untuk menanam tanaman dagangan dibebaskan dari pembayaran pajak tanah.
5. Tanaman dagangan yang dihasilkan diserahkan kepada pemerintah Hindia-Belanda: jika nilai hasil-hasil tanaman yang ditaksir itu melebihi pajak tanah yang harus dibayar rakyat, maka selisih positifnya harus diserahkan kepada rakyat.
6. Panen tanaman dagangan yang gagal harus di bebaskan kepada pemerintah, sedikit-dikitnya jika kegagalan ini tidak disebabkan oleh kurang rajin atau ketekunan dari pihak rakyat.
7. Penduduk desa mengerjakan tanah-tanah mereka dibawah pengawasan kepala-kepala mereka, sedangkan pegawai-pegawai Eropa hanya membatasi diri pada pengawasan apakah membajak tanah, panen, dan pengangkutan tanaman-tanaman berjalan dengan baik dan tepat pada waktunya.³¹

Diatas kertas, ketentuan ketentuan diatas memang kelihatan tidak terlampau menekan rakyat, walaupun orang-orang pada prinsipnya dapat mengajukan keberatan-keberatan mengenai unsur paksaan yang terdapat dalam system tanam paksa. Dalam praktek, ternyata pelaksanaan sistem tanam paksa sering kali menyimpang dari ketentuan pokok, sehingga rakyat banyak dirugikan, kecuali mungkin ketentuan nomor 4 dan 7 tersebut diatas.³²

Salah satu persoalan penting yang berkaitan dengan pembaharuan agraris adalah menyangkut pemungutan sewa tanah secara komunal atau secara perorangan, menurut sistem komunal, jumlah seluruh sewa tanah yang harus dibayar oleh tiap desa ditetapkan atas dasar angka-angka yang baru diperoleh mengenai luas tanah yang

³⁰Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia...*,p.266.

³¹M.D Poesponogoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia :Jilid IV* , (Jakarta:Balai Pustaka),p.100.

³²M.D Poesponogoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia :Jilid IV...*p.100

ditanami dan produktivitasnya. Pembayaran sewa tanah komunal harus dibagi di antara penduduk desa menurut kebijaksanaan mereka sendiri.³³

Dalam teorinya, pembagian beban pajak dilakukan di bawah pengawasan ketat pegawai-pegawai Pamong Praja. Namun, dalam kenyataannya hal itu tidak mungkin dilaksanakan karena tidak adanya data-data yang sebenarnya mengenai luas tanah yang dimiliki oleh tiap penggarap serta kondisinya. Sesungguhnya, data-data luas tanah yang dikenakan pajak telah diubah atas dasar daftar-daftar desa, sehingga jumlah pajak seluruhnya sama dengan jumlah pajak komunal tersebut. Atas dasar data-data yang kebanyakan merupakan data-data rekaan Mengingat kondisi seperti itu, maka jelaslah bahwa pembagian itu dilakukan sedemikian rupa sehingga menguntungkan golongan-golongan yang dominan di tiapdesa, di antaranya pasti termasuk anggota-anggota pengurus desa. Seperti telah sering dilaporkan oleh para pejabat, yang telah disalahgunakan oleh para jaro.³⁴

Satu peraturan administratif lainnya yang menimbulkan rasa ketidakpuasan adalah penetapan pajak perdagangan. Dinaikkannya pajak perdagangan telah menambah penyebab-penyebab kebencian yang sudah menumpuk di kalangan penduduk, Selain itu, pada tahun 1887 masehi, merupakan tahun yang buruk bagi pemilik-pemilik perahu. Pajak perdagangan itu dirasakan sebagai beban yang sangat menekan dan kebencian yang semakin berat kembali dinyatakan dalam bentuk sebuah petisi yang dikirimkan kepada Residen Banten oleh rakyat distrik Kramat Watu dan Cilegon.

Di samping kasus. Kasus mengenai penetapan pajak, pengutipan satu jenis pajak perdagangan yang istimewa di Cilegon, yakni pajak *pasar*, merupakan hal yang sangat menarik, dalam tata wilayah residensi Banten tahun 1816, Cilegon tampaknya telah menjadi sebuah wilayah pemukiman berpenduduk lumayan padat, dalam uang sewa yang diberikan pemerintah Belanda kepada Pangeran Ratu Aliudin sangatlah besar bahkan kedua setelah pasar serang.

Untuk itu, berdasarkan fasal 14 Ordanansi 17 Januari 1878 masehi, Residen Banten memerintahkan agar orang-orang yang berjualan di pasar dikenakan pajak pasar. Di Cilegon peraturan itu rupa-rupanya dilaksanakan dengan ketat sekali, dan kebaratan-keberatan yang sungguh-sungguh dari orang-orang yang hanya kadang-kadang saja berjualan, tidak dihiraukan. Setiap orang yang berjualan di pasar harus membayar sekurang-kurangnya satu "*gulden*"³⁵. Orang yang tidak membayar pajak itu, diancam dengan hukuman kurungan atau denda sebesar 15 gulden.³⁶

Pernah terjadi, bahwa para pedagang yang berada di pasar tidak memiliki surat lunas pajak, sehingga para pedagang ditangkap dan berlarian meninggalkan pasar.³⁷ Menurut laporan, 16 orang telah diajukan kemuka pengadilan dalam waktu

³³M.D Poesponogoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia :Jilid IV*,...p.101

³⁴Sartono Kartodirdjo,*Pemberontakan Petani Banten 1888*,...p.90.

³⁵Gulden adalah mata uang Belanda sejak abad ke-17 hingga 2002 ketika digantikan oleh Euro.Dalam bahasa Kuno makna Gulden adalah emas.

³⁶Sartono Kartodirdjo,*Pemberontakan Petani Banten 1888*,...p.92.

³⁷Sartono Kartodirdjo,*Pemberontakan Petani Banten 1888*,...p.26.

dua bulan, yakni Juli dan Agustus 1887. Oleh karena berkas-berkas perkara itu telah dibakar ketika terjadi pemberontakan, tidak dapat diketahui lagi berapa banyaknya orang yang telah dipanggil oleh polisi dan berapa banyak dari mereka yang tidak memenuhi panggilan. Sudah barang tentu terdapat banyak lagi ketidakpuasan di kalangan rakyat Afdeling Anyer, akan tetapi kondisi-kondisi sosio-ekonomi yang terdapat di daerah Afdelling Anyer dalam tahun-tahun sebelum meletusnya pemberontakan dianggap paling relevan.

Sementara itu, akibat gerakan golongan liberal dan munculnya ide-ide humaniter, tahun 1870 sistem "Tanam Paksa" (*cultuur stelsel*)³⁸ dan *Preanger stelsel*³⁹ dihapuskan, Kecuali penanaman kopi. Tindakan pemerintah itu sejalan dengan pemberlakuan Undang-Undang Agraria (*Agrararschewet*) pada tahun 1870.⁴⁰ Dengan undang-undang tersebut, orang-orang swasta Eropa diperbolehkan memiliki hak guna tanah sebagai *erfacht* selama 75 tahun. Sejak itu di Jawa selain perkebunan kopi milik pemerintah tumbuh dan berkembang perkebunan teh, kina, karet, dan lain-lain milik swasta Eropa.⁴¹

Ketidakpuasan Masyarakat Cilegon Terhadap Pemerintah Belanda.

Masuknya Belanda pada abad Ke-19 mulai menimbulkan persoalan yang amat besar bagi masyarakat Banten, karena perubahan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda mengubah sistem pemerintahan yang dibuat oleh Kesultanan Banten. Dari struktur pemerintahan Tradisional beralih kepada sistem pemerintahan Modern (Eropa). Hal ini membuat dampak yang buruk bagi tatanan hidup masyarakat.

Ditambah pihak pemerintah Belanda melaksanakan sistem perpajakan yang baru, tindakan sewenang-wenang yang memaksa rakyat harus bekerja lebih keras dalam beberapa pembaharuan yang membuat rakyat menderita. Tidak hanya itu, nilai budaya sosial dan agama seakan diusik sehingga membuat para elit agama semakin tidak terima atas perlakuan pemerintah. Sehingga timbulah reaksi masyarakat Banten khususnya di Cilegon dengan melakukan aksi perlawanan yang dikenal dengan Geger Cilegon.

Untuk itu, dengan adanya perlawanan yang digerakan oleh beberapa Ulama besar, yaitu seperti K.H Wasid, Arsyad Thowil, K.H Muhammad Ahya dan ulama yang lainnya, sehingga dapat membuat rakyat semakin percaya akan adanya pemimpin yang bisa membereskan permasalahan yang ada di Cilegon.

Pemberontakan 1888 yang terjadi di Cilegon, juga dipicu rasa ketidakpuasan masyarakat Cilegon terhadap kebijakan kolonial Belanda dalam masalah perpajakan, pengaturan harga dan inflasi yang tinggi. Selain itu, pemerintah kolonial Belanda hanya mengeruk keuntungan dari masyarakat Cilegon, tanpa melihat kesejahteraan kaum pribumi. Tidak adanya perhatian lebih kepada masyarakat sehingga pemerintah kolonial Belanda tidak memikirkan nasib anak negeri yang hidup dalam

³⁸*CultuurStelsel* merupakan sistem yang bertujuan dan bermanfaat bagi Belanda, Tanam Paksa adalah peraturan memperkerjakan seseorang dengan dipaksa tanpa diberi gaji dan tanpa istirahat.

³⁹*PreangerStelsel* merupakan pendahuluan, sebelum adanya *CultuurStelsel* yang terdapat di Pasundan, sistem ini dimulai sekitar tahun 1720.

⁴⁰Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Cilegon, *Sejarah Cilegon*...., p.47

⁴¹Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten*...., p.80.

kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.⁴² Pembangunan yang dibuat sarana dan pra-sarana seperti jalan, jembatan dan sekolah, hanya untuk kepentingan kapitalis belaka tanpa adanya timbal balik yang baik, yang ada hanyalah disorganisasi oleh pemerintah Belanda.

Sebab-sebab timbulnya gerakan banggunya perlawanan Geger Cilegon, untuk sebagian bersifat keagamaan yang lahir dari keprihatinan terhadap kemerosotan iman dikalangan rakyat dan untuk sebagian bersifat politik yang lahir dari kebencian terhadap ancaman pengaruh Barat yang terus mendesak, sebagai akibatnya, maka gerakan perlawanan itu sangat diwarnai oleh gerakan anti-Barat.⁴³

Kehadiran Tarekat Qadiriyyah membawa angin segar kepada Masyarakat Banten, untuk lebih bertindak tegas dan keluar dari tekanan kolonial Belanda. Melalui figur Syekh Abdul Karim Al-Bantani, dengan mengangkat isu-isu sentral, seperti jihad fisabilillah, "Kolonial kafir harus di usir" dan sebagainya, telah mendapatkan simpati dari masyarakat luas.

Aksi KH. Wasid beserta ulama lainnya, di tahun 1888 M, yang dikumpulkan oleh KH. Wasid di rumah KH. Muhammad Ahyia sebagai malam puncak, berlangsung atas nama Jihad fisabilillah dengan melantukan doa, wirid dan amalan tertentu sebelum melakukan penyerangan ketempat yang sudah ditargetkan.⁴⁴

Unsur-unsur gerakan protes yang sangat penting yang harus disadari adalah, gerakan yang menjadikan penggerak jihad atas agama yang merupakan kerangka utama organisasi sosio-politik dari pemberontakan 1888 M. Di Banten sehingga membuktikan bahwa semangat sufisme yang mendorong muslim untuk memberontak kepada pemerintahan kolonial Belanda. Dengan mengedepankan struktur organisasi Tarekat dan kiai. Keduanya merupakan inti kekuatan yang menimbulkan pemberontakan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda.⁴⁵

Jalannya pemberontakan Geger Cilegon 1888.

Secara kronologis, persiapan-persiapan menuju "Pemberontakan" di Cilegon, mungkin dapat diurutkan sebagai berikut. :⁴⁶

- 1) 4 februari sampai dengan 13 Maret 1888, diadakan 3 kali pertemuan di rumah Haji Marjuki di Tanara, yang dihadiri oleh para ulama dari Serang, Anyer dan Tanggerang, turut serta pada pertemuan tersebut adalah pemuka masyarakat dari Serang dan Anyer, sedangkan pertemuan berikutnya di rumah H.Iskak di Seneja.
- 2) Pada bulan Maret sampai dengan April 1888, pertemuan dilaksanakan di rumah K.H Wasid di Beji, kemudian selanjutnya di rumah H.M Sadeli di Kaloran, dan berikutnya di rumah H.Marjuki di Tanara, akhirnya kembali pertemuan di rumah K.H Wasid.

⁴²Kamaludin, *Tragedi Berdarah Di Banten : Skripsi, Perjuangan KH Muhammad Ghazali Di Petir* (Serang ,IAIN SMH BANTEN,2015),p.76.

⁴³Sartono Karodirjo. *Pemberontakan Petani Banten*,...p. 242.

⁴⁴Kamaludin, *Tragedi Berdarah Di Banten : Skripsi, Perjuangan KH Muhammad Ghazali Di Petir*,p.79

⁴⁵Sartono Karodirjo. *Pemberontakan Petani Banten*,...p. 239.

⁴⁶Halwani Michrob, H.A Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang:Saudara Serang),2011,.p.210.

- 3) Pada tanggal 23 Juni tahun 1888 pertemuan akhir, hadir para tokoh/ ulama seperti H.Marjuki, H. Wasid dan H.Ismail serta H. Iskak diduga dalam pertemuan tersebut dibicarakan masalah ketersediaan alat persenjataan, pembagian tugas, pengerakan pengikut, serta penyelenggaraan pelatihan pencak silat. K.H Wasid mengusulkan perlawanan Geger Cilegon pada tanggal 12 Juli 1888. Namun pada akhirnya di tetapkan peristiwa perlawanan yang jatuh pada tanggal 9 juli 1888.⁴⁷
- 4) Pada hari sabtu 7 Juli 1888, diadakanlah pertemuan para Kiai untuk persiapan terakhir/ pematangan Gerakan dirumah K.H Muhammad Ahya di Jombang Wetan.

Strategi Geger Cilegon Oleh Para Ulama

Pematangan persiapan selama tiga bulan dengan mengoptimalkan latihan pencak silat, pengumpulan pembuatan senjata dan melanjutkan propaganda diluar Banten. Untuk berjihad dijalan ALLAH SWT dalam mengusir kolonial Belanda akhirnya berujung pada sebuah strategi yang dirumuskan oleh beberapa kalangan Kiai dan ulama.⁴⁸ Perumpamaan strategi itu layaknya Bidak Permainan Catur , dimana semua kiai memiliki peranan yang berbeda-beda.

Strategi itu berbuah dengan peristiwa Pelawanan geger Cilegon yang dilakukan pada tanggal 9 Juli tahun 1888 oleh beberapa ulama dan kiai, dalam misi penyerangan yang dilakukan dari arah selatan yang diprakarsai oleh Haji Tubagus Ismail dan Haji Usman dari Arjawinangun dan pengikutnya, sedangkan dari sisi bagian utara di pimpin oleh Kyai Haji Wasid, Kyai Haji Usman dari Tunggak, Haji Abdul Ghani dari Beji dan Haji Nuriman dari Kaligandu.

Setelah itu, pasukan selanjutnya dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama dipimpin oleh Lurah Jasim, Jaro Kajuruan untuk menyerbu penjara untuk membebaskan para tahanan perang. Kelompok kedua dipimpin oleh Haji Abdul Gani dari beji dan Haji Usman dari Arjawinangun untuk menyerbu Kepatihan. Kelompok ketiga dipimpin oleh Kyai Haji Tubagus Ismail dan Haji Usman dari Tunggak untuk menyerang rumah Asisten Residen.⁴⁹ Sedangkan Haji Wasid yang dijadikan sebagai “Leader” (Pemimpin), Arsyad Thowil sebagai Konseptor Penyerangan dan KH.Muhammad Ahya sebagai Koordinator Lapangan⁵⁰, dengan beberapa pengawalnya tetap di Jombang Wetan memonitor segala penyerbuan tepatnya di rumah milik KH. Muhammad Ahya yang dijadikan gardu (Markas)⁵¹ tempat berkumpulnya para kiai.

Sebelum melakukan pemberontakan kepada pemerintah Belanda, Haji Wasid, Tb. Ismail, Haji Marjuki, KH. Muhammad Ahya dan Haji Mohamad Baros, bersama kiai dan ulama lain melakukakn pertemuan terakhir untuk mengambil keputusan serta persiapan terakhir guna mengencarkan perlawanan terhadap pemerintah kolonial

⁴⁷H.Halwani Michrob, H.A Mudjahid Chudari,*Catatan Masa Lalu Banten* (Serang:Saudara Serang),2011,.p.210.

⁴⁸Rofiah, *Peranan K.H Arsyad Thawil Pada Peristiwa Geger Cilegon Tahun 1888*,.p.60

⁴⁹Halwani Michrob, H.A Mudjahid Chudari,*Catatan Masa Lalu Banten*,...p.213.

⁵⁰Haji Koja dari Jombang Wetan. Haji Kalipudin dan Haji Ahya ditugaskan untuk mempertahankan Cilegon.

⁵¹Markas atau yang disebut gardu adalah sebuah rumah/gudang yang dijadikan untuk tempat berkumpul.

Belanda. Pertemuan yang diadakan pada tanggal 1 Juli tahun 1888, telah menghasilkan keputusan pengangkatan Haji Wasid sebagai Panglima Perang.⁵²

Pada keesokan harinya, tanggal 2 Juli tahun 1888. Haji Wasid mengadakan pembicaraan dengan kiai-kiai lain, dan membahas langkah-langkah yang akan diambil sebelum pemberontakan dimulai. Dalam pertemuan itu juga telah diputuskan bahwa kiai-kiai di Terumbu, bersama dengan Haji Mohamad Sidik dari Bendung dan Haji Muhidin dari Cipeucang akan menyerang Serang. Sementara Haji Abdurrahman dari Kepuren (Ciruas) ditugaskan untuk membunuh Wedana Ciruas, Asisten Residen Kalodran, dan penghulu sub-distrik (Kecamatan). Sekembalinya di Kapuren, Abdurrahman mengumumkan kepada murid-muridnya bahwa pemberontakan akan dimulai pada hari Senin tanggal 9 Juli 1888.⁵³

Pada tanggal 7 Juli 1888, kiai-kiai terkemuka diundang ke pesta yang diadakan oleh K.H Muhammad Ahya di Jombang Wetan. Undangan ini sangat dinantikan oleh para pemimpin perang dan ulama lainnya, sehingga mereka mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengadakan pembicaraan terakhir.⁵⁴ Dalam musyawarah itu Haji Sangid dari Jaha, Haji Sapiudin dari Leuwibeurem, Haji Madani dari Ciora, Haji Halim dari Cibeber, Haji Mahmud dari Terate Udik dan Haji Kusen Penghulu di Cilegon, Istri Haji Iskak yang memberitahukan kepada para kiai dan ulama untuk menemui kedua pimpinan tertinggi pemberontakan yaitu Haji Wasid dan Tb. Ismail untuk mengadakan rapat dan pertemuan terakhir di rumah Haji Iskak.

Setelah pertemuan di rumah Haji Iskak, banyak kiai yang kembali ke pesta di rumah K.H Muhammad Ahya. Pada hari Minggu tanggal 8 Juli 1888, masyarakat Cilegon menyaksikan arak-arakan acara khitanan anaknya K.H Muhammad Ahya. Semuanya ikut dalam acara arak-arakan itu berpakaian putih dan sepotong kain putih yang diikat di Kepala mereka. Arak-arakan itu dimulai dari rumah Haji Iskak dan berakhir di rumah K.H Muhammad Ahya.⁵⁵ Takbir dan kasidah dengan iringan rebana menambah semaraknya suasana. Dua kereta penuh dengan pakaian putih merupakan bagian dari arak-arakan itu, segala sesuatunya kelihatan khidmat.

Kemudian setelah menghadiri acara pesta itu, barisan orang-orang yang terus bertambah besar, bersenjata golok dan tombak, dan dipimpin oleh Haji Wasid dan Haji Tubagus Ismail, bergerak dari Cibeber ke arah Saneja, salah satu tempat pemusatan yang penting, dimana mereka menantikan tanda yang segera akan diberikan untuk menyerang.⁵⁶

Puncak Perlawanan Peristiwa Geger Cilegon

Perlawanan peristiwa Geger Cilegon akhirnya mulai menemukan pertanda untuk melakukan penyerangan yang ditunjukan kepada pemerintahan Belanda di Cilegon. Penyerangan itu dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya :

⁵²Dari berbagai sumber Haji Wasid Bermarkas di Gardu Jombang Wetan dan dari sana ia memimpin pemberontakan, yang menarik adalah bahwa kaum pemberontak memberi hormat kepada Haji Wasid sebagai "Raja" atau Raja Islam.

⁵³Sartono Karodirjo. *Pemberontakan Petani Banten*,...p. 288.

⁵⁴Sartono Karodirjo. *Pemberontakan Petani Banten*,...p. 289.

⁵⁵Sartono Karodirjo. *Pemberontakan Petani Banten*,...p. 289.

⁵⁶Sartono Karodirjo. *Pemberontakan Petani Banten*,...p. 291.

Serangan pertama : dilakukan pada malam minggu tanggal 8 juli yang dipimpin oleh Haji Tubagus Ismail. Ia memimpin sejumlah besar partisipan, terutama yang berasal dari Arjawinangun, Gulacir, dan Cibeber. Sasaran serangan pertama, langsung ditunjukkan kepada salah satu rumah Dumas, yakni asisten residen yang merupakan salah satu juru tulis di kantor keresidenan Cilegon.⁵⁷

Sementara itu, bersamaan dengan serangan yang dilakukan oleh Haji Tubagus Ismail, perlawananpun terjadi di bagian tenggara Cilegon, sepasukan pemberontak diperintahkan untuk menuju kepatihan. Namun, setibanya di kepatihan para pemberontak tidak mendapatkan patih yang pada saat itu sedang berada di Serang.

Serangan Umum : Senin tanggal 9 juli, pasukan yang dipimpin oleh Haji Wasyid , kiai haji Usman dari Tunggak, Haji Abdul Ghani, Haji Nuriman dari Kaligandu menyerang dari arah utara, dengan memekikan kalimat takbir mereka menyerbu beberapa tempat di Cilegon. Pasukan dibagi menjadi beberapa kelompok; *kelompok pertama* dipimpin oleh lurah Jasim, jaro Kajuruan, menyerbu penjara untuk membebaskan para tahanan, *kelompok kedua* dipimpin oleh Haji Abdul Ghani untuk menyerbu kepatihan, *kelompok ketiga* dipimpin oleh Tubagus Ismail untuk menyerang rumah asisten Residen. Sedangkan Haji Wasyid dan K.H Muhammad Ahya dengan beberapa pengawalnya tetap di Jombang Wetan memonitor segala kegiatan penyerbuan.⁵⁸

Dalam keadaan yang kacau itu, Henri Francois Dumas, juru tulis di kantor asisiten residen, dapat dibunuh oleh Haji Tubagus Ismail, demikan juga Raden Purwadiningrat, ajun kolektor, Johan Hendrik Hubert Gubells, asisten residen Anyer, Mas Kramadireja, sipir penjara Cilegon dan Ulric Bachet, kepala penjualan garam semuanya adalah orang-orang yang tidak disenangi rakyat.

Haji Wasyid yang pada saat itu, dijadikan sebagai pemimpin perlawanan didesak oleh K.H Muhammad Ahya untuk menuju ke Serang menuju Ibukota Keresidenan, pada akhirnya, haji Wasyid memerintahkan untuk membagi pasukan menjadi tiga kelompok kelompok pertama yang dipimpin oleh haji Wasid, kelompok kedua dibawah pimpinan haji Usman tunggak kelompok ketiga dibawah pimpinan haji Isak.⁵⁹ Sementara itu K.H Muhammad Ahya bertugas untuk menjaga dan mempertahankan Cilegon.

Dalam perjalanan menuju ibukota Keresidenan Serang, pasukan dari Haji Wasyid, Usman dan Iskak terhenti di Toyomerto, pasukan menghadapi perlawanan dari serdadu Belanda, perlawanan tak terelakan, sehingga pasukan dari Haji Wasyid mulai terkepung, beberapa diantaranya tewas akibat tembakan yang digencarkan oleh tentara Belanda, ada yang tertangkap dan sisanya melarikan diri.

Haji Wasyid dan Haji Tubagus Ismail berkumpul dialun-alun kota Cilegon guna, menolong para tahanan, pada malam hari senin kaum pemberontak mulai memusatkan kekuatan meraka untuk menggencarkan penyerangan untuk kedua kalinya.⁶⁰ Sementara itu, pasukan tentara dari Letnan Kolonel de Brauw telah mendarat di Bojonegara, untuk melakukan tindakan ekspedisi militer terhadap kaum

⁵⁷Halwani Michrob, H.A Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten....*,p.213.

⁵⁸ Sartono Karodirjo. *Pemberontakan Petani Banten...*,p. 291

⁵⁹Sartono Karodirjo. *Pemberontakan Petani Banten...*,p. 317

⁶⁰Sartono Karodirjo. *Pemberontakan Petani Banten...*,p. 283

pemberontak yang mengingatkannya akan peristiwa yang sama pada tahun 1850 dibawah pimpinan haji Wakhia.

Agar tidak terulang kembali dengan kejadian pada tahun 1850, kaum pemberontak mempercayai suradikaria daripada haji wasid, agar cepat kembali kedesa untuk menyelamatkan keluarga mereka, jelas dalam hal itu haji Wasyid terpaksa membatalkan samasekali untuk melancarkan serangan yang kedua, sehingga pemerintah Belanda yang pada saat itu dibantu dari Batavia, merencanakan tindakan-tindakan untuk menawan pemimpin pemberontakan yang masih berkeliaran. Tindakan ekspedisi militer terus digencarkan oleh pemerintah Belanda untuk menumpas para kaum pemberontak yang di sebagai keberbagai jurusan (Desa) di Cilegon.

Kesimpulan

Kondisi Cilegon pada masa pemerintahan kolonial Belanda sangatlah memprihatinkan, dengan beberapa hal yang terjadi pada tahun 1888, dimana, rakyat Banten merasa menderita atas perbudakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mengeluarkan pungutan pajak yang sangat mencekik rakyat kecil dan mengubah sistem pemerintahan tradisional kearah modern. Adapun sebab dari kesewenangan pemerintah kolonial Belanda yang melakukan suatu sikap tidak adil sehingga menimbulkan keresahan bagi rakyat Banten. Dengan menciptakan Beberapa ketegangan yang terjadi, dari ketegangan sosial, ekonomi, agama dan, politik yang berdampak pada konflik-konflik yang tidak kenal kompromi. Korelasi yang dianggap paling penting adalah struktur ekonomi, sosial dan politik yang terdapat dalam masyarakat, hak dan kewajiban ditentukan atas dasar yang sama. Namun dalam kondisi sosial dan ekonomi justru tidak menguntungkan bagi masyarakat pribumi dibawah Pemerintahan kolonial Belanda yang telah mengakibatkan terjadinya pengangguran, dan situasi terdesak mendorong tidak terkendalinya tatanan pemerintahan Kolonial Belanda sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan perlawanan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Ikhsan, *Perlawanan kyai di Banten :Epik Modern Pesantren Salafiyah*, Depok :Pustaka Lima Empat :2016.

Ambary M.H Michrob Halwany, *Geger Cilegon 1888 : Peranan Pejuang Banten Melawan Penjajah Belanda, Serang* :1998.

Ankersemit F. Rm, *Refleksi Tentang Sejarah : Pendapat-Pemdapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, Jakarta :Pt Gramedia,1987.

Ayatullah Humaeni Dkk. *15 Tokoh Pejuang Cilegon*, Serang, LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten. 2018.

Bruinessen, Van Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung :Mizan,1999.

Bantenologi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, *Biografi Ulama Banten jilid I*, Serang :2014.

- Bantenologi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, *Biografi KH, Syam'un*, Serang : 2015.
- Djamhari, As'ad, Saleh, *Strategi Menjinakan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*, Depok:Komunitas Bambu,2014.
- Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Cilegon, *Sejarah Cilegon*, Tim Cv. Panca Mandiri 2008.
- Dajadiningrat, Pangeran Aria Achmad, *Memoar Pangeran Aria Ahmad Djajadiningrat*, Jakarta :Paguyuban Keturunan Pangeran Achmad Jayadiningrat, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai*: LP3S, 1978.
- Juwono Harto, Marihandono Djoko, Banten :*Sumber Potensi Heroisme di Nusantara*, Banten :Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014.
- Kartodirjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta :Pustaka Jaya.
- Kamaludin, Skripsi, *Tragedi Berdarah Petir, Studi Kasus Pemberontakan K.h Muhammad Ghazali di Petir*, Serang :IAIN SMH BANTEN,2016.
- Lubis, Nina, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah :Sultan, Ulama,Jawara*, Jakarta :LP3S, 2004.
- M. Hudaeri, *Tasbih dan Golok, Kedudukan dan Jaringan Kyai dan Jawara di Banten, Cilegon* :Cv Larbaya 2009.
- Nagazumi, Akira *bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918*.Jakarta: Pustaka Utama, 1989.
- Rofiah, Skripsi, *Peranan KH. Arsyad Thawil Pada Peristiwa Geger Cilegon 1888*, Serang : IAIN SMH BANTEN, 2016.
- Sudirman, Adi, *Sejarah Lengkap Indonesia : Dari Era Klasik Hingga Terkini*, Jogyakarta :DIVA Press, 2014.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito *Gelombang Perlawanan Rakyat*, Yogyakarta; Insist Press, 2003.
- Suhaedi H,S *Jawara Banten :Perspektif Transformasi Masyarakat Banten*, Serang :LP2M IAIN SMH BANTEN, 2015
- Schraf R. Betty, *Sosiologi Agama :Edisi Kedua*, Jakarta :Kencana, 2004.
- Poesponegoro Djoenoed Marwati, Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Steenbrink A.Kareel, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abd Ke-19*, Jakarta :Bulan Bintang, 1984.
- Yousuf, Efendi, *Wabai Putera-Puteri Banten Siapa Dia*, Jakarta :Yayasan Pendidikan Al-Chasanah, 1983.
- Zuhri, Syaifudin *Kiai, Profil Ulama Indonesia: pesantren*,: Jakarta:P3M, 1985.